**JENIS DAN WUJUD CAMPUR KODE (SERUMPUN) DALAM WACANA BERITA**

*Mujid Farihul Amin*

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Undip

*Abstract*

Based on the source language, mixed code in the discourse of regional news in the *Suara Merdeka* daily newspaper can be divided into two types, namely the cognate mixed code and the noncognate mixed code. The cognate mixed code in the discourse of regional news in the *Suara Merdeka* daily newspaper can be either words, phrases, baster form, idioms, and clauses.

Key words: mixed code, cognate, the discourse of regional news, *Suara Merdeka*.

Abstrak

Berdasarkan bahasa sumbernya, campur kode dalam wacana berita daerah harian *Suara Merdeka* dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu campur kode serumpun dan campur kode takserumpun. Campur kode serumpun yang terdapat dalam wacana berita daerah harian *Suara Merdeka* dapat berwujud kata, frasa, bentuk baster, idiom, dan klausa.

Kata-kata Kunci: campur kode, serumpun, wacana berita daerah, *Suara Merdeka*.

1. **Pendahuluan**

Dalam interaksi sehari-hari, pasti terjadi berbagai peristiwa kebahasaan. Dari sekian banyak peristiwa kebahasaan yang seringkali terjadi adalah tercampurnya suatu kode/unsur bahasa ke dalam kode/unsur bahasa lain. Peristiwa inilah yang dalam sosiolinguistik dikenal dengan istilah campur kode.

Kemunculan campur kode dalam tindak tutur sehari-hari memang sangat sulit dihindarkan. Dalam eraglobalisasi seperti sekarang ini, banyak diantara penutur suatu bahasa yang selain menguasai bahasa pertama juga menguasai paling tidak satu bahasa lain. Apalagi dalam wacana yang penulis jadikan objek tulisan ini.

Wacana berita yang penulis jadikan objek adalah wacana berita daerah yang ada di harian *Suara Merdeka.* Dalam wacana ini, biasanya dituturkan/berisi berita-berita dari berbagai daerah yang ada di Jawa Tengah. Berbagai daerah yang ada di Jawa Tengah, para penuturnya selain menguasai bahasa Indonesia mereka juga menguasai bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Bahkan, selain menguasai dua bahasa itu, banyak juga penutur yang menguasai paling tidak satu bahasa asing (misalnya bahasa Inggris, Arab, Perancis, dan Cina).

Karena keadaan yang ada seperti yang penulis kemukakan di atas, munculnya campur kode dalam wacana berita daerah di harian *Suara Merdeka* tidak dapat dinafikan/dielakkan. Untuk itulah, pada artikel/tulisan ini dikaji jenis-jenis dan wujud campur kode (serumpun) dalam wacana berita daerah di harian *Suara Merdeka.*

1. **Rumusan Masalah**

Masalah utama yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah apa saja jenis dan wujud campur kode (serumpun) dalam wacana berita daerah harian *Suara Merdeka.*

1. **Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai berkaitan dengan masalah yang dibahas adalah untuk mengetahui apa saja jenis campur kode (serumpun) dalam wacana berita daerah harian *Suara Merdeka* dan bagaimana wujudnya.

**D. Metode**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga tahapan strategis yang dikemas dalam metode penelitian, meliputi metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

1. **Metode Pengumpuian Data**

Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan teknik simak dan teknik catat. Jadi, penggunaan bahasa yang ada dalam wacana berita daerah harian *Suara Merdeka* yang di dalamnya terdapat campur kode penulis amati dan kemudian data tersebut dicatat dalam kartu data untuk diolah dan dianalisis.

1. **Metode Analisis Data**

Data yang telah dimasukkan ke dalam kartu data kemudian pada tahap selanjutnya dianalisis. Penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan metode normatif dan identitas. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui jenis dan wujud campur kode yang ada dalam data tersebut. Setelah diketahui jenis dan wujud campur kode, data siap untuk disajikan.

1. **Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Tahap ini merupakan upaya peneliti menampilkan wujud 1aporantertulis apa-apa yang telah dihasilkan dari kerja analisis yang telah dilakukan pada tahap analisis data. Dalam penyajian hasil analisis digunakan cara informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan lambang-lambang.

**D. Jenis dan Wujud Campur Kode**

Dalam campur kode minimal ada dua bahasa atau kode yang terlibat. Antara bahasa yang satu dengan yang lain mempunyai posisi yang berbeda yaitu bahasa yang menjadi donor daiam campur kode disebut bahasa sumber dan bahasa penerima unsur-unsur yang berasal dari bahasa sumber disebut bahasa sasaran. Berdasarkan bahasa sumbernya, campur kode dalam wacana berita daerah harian *Suara Merdeka* dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu campur kode serumpun dan campur kode takserumpun. Yang akan dibahas dalam artikel ini adalah wujud campur kode serumpun dalam wacana berita daerah harian *Suara Merdeka.*

Suatu campur kode disebut sebagai campur kode serumpun bila bahasa yang menjadi sumber dalam peristiwa campur kode itu merupakan bahasa yang serumpun dengan bahasa sasaran atau varian lain dari bahasa sasaran. Dengan kata lain dalam campur kode serumpun antara bahasa sumber dan bahasa sasaran masih menunjukkan hubungan kekerabatan atau masih berada dalam satu wilayah politik yang sama. Dalam wacana berita daerah harian *Suara Merdeka,* bahasa serumpun yang menjadi bahasa sumber campur kode serumpun adalah bahasa Jawa dan varian lain dari bahasa sasaran adalah bahasa Indonesia ragam takbaku.

Campur kode serumpun yang terdapat dalam wacana berita daerah harian *Suara Merdeka* dapat berwujud kata, frasa, bentuk baster, idiom, dan klausa. Berikut akan diuraiakan satu per satu beserta contohnya.

1. **Kata**

Campur kode serumpun dapat terjadi antara Iain karena adanya pemasukan unsur lain yang berupa kata. Pemasukan unsur berupa kata dalam Wacana berita daerah harian *Suara Merdeka* dapat berwujud kata dasar dan kata berimbuhan serta kata ulang.

**1.1 Kata Dasar dan Kata Berimbuhan**

Campur kode serumpun yang berwujud kata dasar dan kata berimbuhan dapat dilihat pada data (1) - (8) berikut

1. *Grengseng* peringatan HUT ke-454 Kota Semarang agaknya belum sampai ke masyarakat (SM, 1-5-2001, X1I1).
2. *Usrek* diperkirakan bakal mengganggu jadwal acara pemilihan  
   kepala daerah (pilkada) Kota Yogyakarta. (SM, 20-7-2001, XV).
3. Karena dana yang dimiliki Pemkab sangat *cumpen* (PADS-nya  
   hanya Rp12 miliar), untuk menunjukkan kepada khalayak letak  
   ibu kota Sukoharjo Pemkab terpaksa mengambii jalan pintas  
   dengan menetapkan Jembatan Bacem I dan II, Telukan, Grogol  
   yang melintang di atas Sungai Bengawan Solo sebagai pintu  
   gerbang menuju ibu kota kabupaten. (SM, 30-10-2001, XVII).
4. Ahmad Saudi dari Desa Kayuioko, Kecamatan Sidoharjo,  
   meminta Bupati memikirkan pemberian tunjangan bagi ketua-  
   ketua RT, yang selama ini hanya menerima tugas-tugas yang  
   *ngrekasa* tanpa pernah menerima imbalan. (SM. 20-1-2001,  
   XVII).
5. Kapolres Wonogiri AKBP Drs. Denny Iswoko merasa ikut  
   *keslomot* oleh manuver gerakan massa partai itu, karena nomor  
   teleponnya disaiahgunakan untuk pembuatan selebaran daftar  
   pencarian orang(DPO). (SM, 20-1-2001, XVII).
6. Sebelumnya, Toto Suprapto menyatakan anggota FPDI-P yang  
   *mbalela* tak hanya empat orang, tetapi ada kemungkinan enarn  
   orang. (SM, 30-6-2001, XIV).
7. Jika tidak benar-benar *kepepet,* masyarakat enggan berobat ke  
   puskesmas. (SM, 20-9-2001, XVII).
8. Pejabat baru dari penggabungan bagian atau dinas agar tidak  
   *nglokro.* (SM, 20-1-2001, XV).

Kata-kata *grengseng, usrek, cumpen,* pada data (1) - (3) yang merupakan kata dasar dan kata *ngrekasa, keslomot, mbalela, kepepet,* dan *nglokro* pada data (4) - (8) yang merupakan kata berimbuhan berasal dari bahasa daerah yang serumpun dengan bahasa Indonesia yaitu bahasa Jawa. Kata *grengseng* dan *usrek* pada data (1) dan (2) berkategori nomina karena dapat dipakai sebagai acuan konsep. Pemakaian kata *grengseng* "gaung' dan *usrek* 'kericuhan' pada data (1) dan (2) dimaksudkan memudahkan penutur untuk menyampaikan gagasan. Gagasan/konsep penutur lebih terwakili apabila menggunakan kata tersebut dibandingkan menggunakan kata 'gaung" dan 'kericuhan’ dalam bahasa Indonesia. Kedua kata tersebut juga untuk menunjukkan wama lokal sesuai dengan konteksnya, yaitu Kota Semarang dan Kota Yogyakarta dan terasa lebih emotif.

Kata *cumpen* pada data (3) berkategori adjektiva karena dapat diberi keterangan penguat *sangat.* Kata *cumpen* berpadanan dengan kata 'terbatas'. Kata *cumpen* dalam data (3) untuk menyampaikan keterbatasan dana yang dimiliki Pemkab Sukohardjo untuk membangun batas wilayah dengan Kota Surakarta secara permanen. Kata *cumpen* menunjukkan warna lokal dan lebih memperrnudah penutur menyampaikan konsep/gagasan.

Pada data (4), kata *ngrekasa* berkategori verba yang ditandai dengan prefiks nasal *N-*. Penggunaan kata *ngrekasa* terasa lebih emotif bila dibandingkan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu kata 'sulit pelaksanaannya’. Dalam konteks data (4) kata *ngrekasa* digunakan untuk menunjukkan bahwa ketua RT mempunyai tugas-tugas yang sulit pelaksanaannya tetapi tidak pernah mendapatkan imbalan dan supaya lebih mendapat perhatian dari Bupati.

Kata *keslomot* 'terbakar’ dan *mbalela* ‘membangkang’ pada data (5) dan (6) berkategori verba yang ditandai oleh prefiks *ke-* dan Nasal *N*. Penggunaan kedua kata ini untuk menunjukkan kesesuaian dengan konteks yang ada. Kata *keslomot* pada data (5) digunakan daiam konteks warna lokal, yaitu Wonogiri dan berkaitan dengan masalah keamanan. Kata *mbalela* pada data (6) lazim digunakan dalam kaitannya dengan masalah politik, dalam konteks ini digunakan oleh anggota Dewan dari FPDI-P,

Pada data (7) dan (8) penggunaan kata *kepepet* "terpaksa' dan *nglokr 'patah* semangat' terasa lebih emotif dan menunjukkan warna kedaerahan. Pada data (7) kata *kepepet* digunakan untuk lebih menunjukkan rasa keterpaksaan masyarakat untuk berobat ke puskesmas karena fasilitas dan pelayanan yang tersedia tidak memadai. Jadi, kalau tidak betul-betul terpaksa mereka tidak berobat ke puskesmas. Kata *nglokro* pada data (8) menunjukkan bahwa penutur yang menggunakan kata itu terbiasa menggunakan bahasa Jawa dan

ucapan itu ditujukan untuk para pejabat baru yang berasal dari penggabungan bagian atau dinas yang ada di wilayah Jawa Tengah.

Karena kata-kata *grengseng, usrek. cumpen, ngrekasa, keslomot, mbalela, kepepet,* dan *nglokro* pada data (1) - (8) identik dengan kata 'gaung’, 'kericuhan', 'terbatas', 'sulit pelaksanaannya', ‘terbakar’, 'membangkang’, 'terpaksa', dan ‘patah semangat' dalam bahasa Indonesia, maka data (1) - (8) dapat diubah menjadi (1a) - (8a) berikut.

(la) Gaung peringatan HUT ke-454 Kota Semarang agaknya belum sampai ke masyarakat (SM, 1-5-2001. XIII).

(2a) Ribut-ribut diperkirakan bakal mengganggu jadwal acara pemilihan kepala daerah (pilkada) Kota Yogyakarta. (SM, 20-7-2001, XV).

(3a) Karena dana yang dimiliki Pemkab sangat terbatas (PADS-nya hanya Rp12 miliar), untuk menunjukkan kepada khalayak letak ibu kota Sukoharjo Pemkab terpaksa mengambil jalan pintas dengan menetapkan Jembatan Bacem I dan II, Telukan, Grogol yang melintang di atas Sungai Bengawan Solo sebagai pintu gerbang menuju ibu kota kabupaten. (SM, 30-10-2001, XVII).

(4a) Ahmad Saudi dari Desa Kayuloko, Kecamatan Stdoharjo, meminta Bupati memikirkan pemberian tunjangan bagi ketua-ketua RT, yang selama ini hanya menerima tugas-tugas yang *ngrekasa* tanpa pernah menerima imbalan. (SM, 20-1-2001).

(5a) Kapolres Wonogiri AKBP Drs. Denny Iswoko merasa ikut *keslomot* oleh manuver gerakan massa partai itu, karena nomor teleponnya disalahgunakan untuk pembuatan selebaran daftar pencarian orang (DPO). (SM, 20-1-2001, XVII).

(6a) Sebelumnya, Toto Suprapto menyatakan anggota FPDI-P yang *mbalela* tak hanya empat orang, tetapi ada kemungkinan enam orang. (SM, 30-6-2001, XIV).

(7a) Jika tidak benar-benar *kepepet,* masyarakat enggan berobat ke puskesmas. (SM, 20-9-2001, XVII).

(8a) Pejabat baru dari penggabungan bagian atau dinas agar tidak *nglokro.* (SM, 20-1-2001, XV).

Unsur campur kode berupa kata dasar dan kata berimbuhan dapat juga berupa varian dari bahasa Indonesia yang sedang dipakai. Hal ini dapat dilihat pada data (9) - (12) berikut.

1. Salah seorang di antara mereka Senin lalu bemiat *ngerjain*seorang anggota TNI yang berdinas di Makodam IV/Diponegoro, Semarang. (SM, 20-7-2001, XV).
2. Tiga *cowok* dan seorang *cewek* yang berpesta sabu-sabu di  
   sebuah kamar Hotel Indah Permai, di Jl. Veteran, Sala, Senin  
   sore lalu digerebek polisi. (SM, 10-10-2001, XVIII).
3. Saat digerebek kemarin lelaki itu sedang *teler* berat dan tak bisa  
   menyangkal, sebab polisi menemukan barang bukti berupa pil  
   jenis psikotropika di kamar kostnya Giiingan, Banjarsari. (SM,  
   20-7-2001, XVII).
4. Tapi, karena orangnya *cuek,* segala nasihat berlalu begitu saja.

(SM, 30-7-2001, XVII).

Pada data (9) sampai (12) di atas, kata-kata *ngerjain, cowok* dan *cewek, teler,* dan *cuek* adalah kata-kata dalam bahasa Indonesia ragam takbaku yang merupakan varian dari bahasa Indonesia. Kata *ngerjain* biasanya merupakan varian dari kata baku ‘mengerjakan’, tetapi dalam konteks data (9) mempunyai makna "mengganggu’.

Kata *cowok* dan *cewek* pada data (10) merupakan varian dari kata baku ‘pemuda’ dan ‘gadis’. Penggunaan kata takbaku *cowok* dan *cewek* dalam data (10) karena dalam suasana santai/takresmi sering muncul peristiwa campur kode.

Pada data (11) dan (12) terdapat unsur campur kode berupa kata takbaku, yaitu *teler* dan *cuek* yang merupakan varian dari kata baku 'mabuk’ dan 'acuh’ dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata *teler* pada data (11) karena penutur merasa lebih tepat menggunakan kata tersebut daripada menggunakan kata 'mabuk'. Kata 'mabuk’ lebih tepat untuk mengungkapkan keadaan seseorang karena terlalu banyak minum minuman keras sedangkan untuk mengungkapkan akibat dari mengkonsumsi pil jenis psikotropika penutur merasa lebih tepat menggunakan kata *teler.* Penggunaan kata *cuek* pada data (12) lebih disebabkan suasana penuturan yang mendukung. Berdasarkan konteks kata *cuek* pada data (12) diungkapkan dalam suasana yang tidak begitu formal yaitu dalam perbincangan santai.

Jadi, kata-kata *ngerjain, cowok* dan *cewek, teler,* dan *cuek* pada data (9) sampai (12) di atas adalah kata-kata dalam bahasa Indonesia ragam takbaku yang merupakan varian dari kata 'melakukan kejahatan terhadap ...', 'pemuda’ dan 'gadis', 'mabuk', dan 'acuh’. Oleh karena itu data (9) - (12) dapat diubah menjadi (9a) - (12a) berikut.

(9a) Salah seorang di antara mereka Senin lalu berniat melakukan kejahatan terhadap seorang anggota TNI yang berdinas di Makodam IV/Diponegoro, Semarang. (SM, 20-7-2001, XV).

(l0a) Tiga pemuda dan seorang gadis yang berpesta sabu-sabu di sebuah kamar Hotel Indah Permai, di Jl. Veteran, Sala, Senin sore lalu digerebek polisi. (SM, 10-10-2001, XVIII).

(11a) Saat digerebek kemarin lelaki itu sedang mabuk berat dan tak bisa menyangkal, sebab polisi menemukan barang bukti berupa pil jenis psikotropika di kamar kostnya Gilingan, Banjarsari. (SM, 20-7-2001, XVII).

(12a) Tapi, karena orangnya acuh, segala nasihat berlalu begitu saja. (SM, 30-7-2001, XVII).

**1.2 Kata Ulang**

Campur kode dapat pula terjadi karena pemasukan unsur berupa kata ulang atau reduplikasi. Perbedaan unsur campur kode berupa kata dasar dan kata berimbuhan dengan ulang terletak pada maknanya. Bentuk kata ulang dalam wacana berita daerah harian *Suara Merdeka* ada bermacam-macam, ada yang berupa kata ulang penuh, kata ulang berubah bunyi, kata ulang sebagian, dan ada pula kata ulang berimbuhan.

Unsur campur kode yang berwujud kata ulang penuh dapat dilihat pada data(13)-(15) berikut.

1. Dikhawatirkan, jika Merapi meletus, warga tewas bukan akibat  
   lahar, melainkan disebabkan oleh *kentrok-kentrok* sewaktu  
   diungsikan dengan kendaraan. (SM, 30-5-2001, XV).
2. Para juri hanya *mesem-mesem.* (SM, 10-3-2001, XIII).
3. Jawabannya *muter-muter,* tidak jelas. (SM, 10-8-2001, XVIII).

Kata *kentrok-kentrok* ‘terguncang-guncang’, *mesem-mesem* 'tersenyum-senyum’, dan *muter-muter* 'berputar-putar’ pada data (13) — (15) di atas merupakan kata ulang penuh dari bahasa Jawa. Kata *kentrok-kentrok* pada data (13) merupakan perulangan dari kata dasar *kentrok* 'terguncang’. Penggunaan kata ulang *kentrok-kentrok* untuk menunjukkan intensitas yang lebih daripada kata dasar *kentrok.* Kata *kentrok-kentrok* juga menunjukkan warna lokal dilihat dari konteksnya, yaitu warga sekitar Gunung Merapi.

Kata *mesem-mesem* ‘tersenyum-senyum' pada data (14) merupakan kata ulang yang berasal dari kata dasar *mesem* 'tersenyum’. Pengulangan kata dasar *mesem* menjadi *mesem-mesem* untuk menunjukkan makna ‘perbuatan yang dilakukan berkali-kali atau berulang-ulang'. Jadi kata ulang *mesem-mesem* bermakna ‘tersenyum berkali-kali' atau ‘tersenyum-senyum’.

Pada data (15) kata *muter-muter* 'berputar-putar’ merupakan kata ulang penuh yang berasal dari kata dasar *muter* "berputar’. Penguiangan dari kata dasar *muter* menjadi *muter-muter* menyatakan makna ‘suatu hal atau tindakan yang dilakukan secara berulang'.

Oleh karena kata *kentrok-kentrok, mesem-mesem,* dan *muter-muter* identik dengan kata ‘terguncang-guncang’, ‘tersenyum-senyum’ dan 'berputar-putar’, maka data (13) - (1*5)* dapat diubah menjadi (13a) - (15a) berikut.

(13a) Dikhawatirkan, jika Merapi meletus, warga tewas bukan akibat lahar, melainkan disebabkan oleh terguncang-guncang sewaktu diungsikan dengan kendaraan.

(14a) Para juri hanya tersenyum-senyum.

(15a) Jawabannya berputar-putar, tidak jelas.

Berbeda dengan data (13) - (15), pada data (16) dan (17) berikut terjadi pemasukan kata ulang dari bahasa Jawa berupa kata ulang berubah bunyi, yaitu *mbolak-mbalik* ‘berubah-ubat’ dan *dirag-reg* ‘digoyang-goyang'.

1. Setiap kali ditanya, jawaban Fuji *mbolak-mbalik.* (SM, 1-5-  
   2001, XX).
2. Saat ini aparat sering *dirag-reg* oleh kelompok tertentu yang  
   terkadang mengatasnamakan rakyat. (SM, 30-10-2001, XIX).

Kata *mbolak-mbalik* pada data (16) merupakan kata ulang berubah bunyi yang berasal dari kata dasar *balik* yang mendapat afiks nasal menjadi *mbalik* dan kemudian diulang dengan disertai perubahan bunyi menjadi *mbolak-mbalik.* Kata *mbolak-mbalik* mempunyai makna ‘selalu berabah-ubah’. Kata *dirag-reg* berasal dari bentuk dasar *direg* ‘digoyang' yang mengalami proses pengulangan yang disertai dengan perubahan bunyi menjadi *dirag-reg.* Oleh karena kata *mbolak-mbalik* dan *dirag-reg* berpadanan dengan kata 'berubah-ubah’ dan ‘digoyang-goyang’, maka data (16) dan (17) dapat diubah menjadi (16a) dan (17a) berikut

(16a) Setiap kali ditanya, jawaban Fuji berubah-ubah.

(17a) Saat ini aparat sering digoyang-goyang oleh kelompok tertentu yang terkadang mengatasnamakan rakyat.

Selain pemasukan kata ulang penuh dan berubah bunyi, terdapat pula pemasukan kata ulang dari bahasa Jawa berupa kata ulang sebagian seperti terlihat pada data (18) dan (19) berikut.

(18) Bupati Drs. Triyono Budi Sasongko jika tidak ada acara selalu  
menyempatkan diri ikut meski terkadang dia *keponthal-ponthal*mengikuti gerakan instruktur. (SM, 30-4-2001, XX).

(19) Sebagai pegawai, dia merasa *dikuya-kuya* hanya karena  
menggunakan uang pajak bumi dan bangunan (PBB) untuk  
bisnis. (SM, 30-4-2001, XIV).

Pada data (18) kata *keponthal-ponthal* merupakan kata ulang sebagian karena yang diulang hanya sebagian dari kata dasar *keponthal* ‘tertinggal’. Kata *keponthal-ponthal* mempunyai makna 'tertinggal-tinggal’. Kata *dikuya-kuya* pada data (19) juga merapakan kata ulang sebagian. Kata ini berasal dari bentuk dasar *dikuya* ‘dijelekkan’ sehingga kata ulang *dikuya-kuyu* berpadanan dengan kata 'dijelek-jelekkan’. Karena kata ulang *keponthal-ponthal* dan *dikuya-kuya* mempunyai padanan kata 'tertinggal-tinggal’ dan ‘dijelek-jelekkan', maka data (18) - (19) dapat diubah menjadi (I8a) - (19a) berikut

(ISa) Bupati Drs. Triyono Budi Sasongko jika tidak ada acara selalu menyempatkan diri ikut. Meski terkadang dia tertinggal-tinggal mengikuti gerakan instruktur.

(19a) Sebagai pegawai, dia merasa dijelek-jelekkan hanya karena menggunakan uang pajak bumi dan bangunan (PBB) untuk bisnis.

Selain pemasukan ketiga jenis kata ulang di atas, masih ada kata ulang jenis lain yang merupakan unsur campur kode. Jenis kata ulang lain tersebut adalah kata ulang berimbuhan seperti dapat dilihat pada data (20) - (22) berikut.

1. Suasana sidang memanas ketika Ketua Majelis Hakim Sri  
   Rahayu Sundari, S.H. *eyel-eyelan* dengan pengacara terdakwa  
   dari Jakarta, Putra Kaban, S.H. (SM, 30-3-2001, XVIII).
2. Pamong biasanya saling *rasan-rasanan* soal uang pologoro dan  
   upah pungut, sehingga kades yang pelit akan tersindir. (SM, 30-  
   10-2001, XIX).
3. Jika kios baru diizinkan, nanti *marah-marahi* yang lain. (SM,  
   20-2-2001, XVI).

Pada data (20) dan (21) terdapat kata ulang dari bahasa Jawa berupa kata ulang berimbuhan yaitu *eyel-eyelan* ‘berdebat’ dan *rasan-rasanan* ‘mempergunjingkan’. Kedua kata ini merupakan kata ulang berimbuhan yang berasal dari kata dasar *eyel* dan *rasan* yang kemudian mengalami proses pengulangan dan penambahan imbuhan berupa akhiran *-an.* Pada data (22) kata ulang *marah-marahi* "mempengaruhi’ prosesnya sama dengan kedua kata ulang pada data (20) dan (21), hanya saja imbuhannya bukan akhiran -*an* tetapi –i..

Kata ulang *eyel-eyelan, rasan-rasanan,* dan *marah-marahi* mempunyai padanan ‘berdebat’, 'mempergunjingkan’, dan ‘mempengaruhi’. Oleh karena itu, data (20) - (22) dapat diubah menjadi (20a) - (22a) berikut.

(20a) Suasana sidang memanas ketika Ketua Majeiis Hakim Sri Rahayu Sundari, S.H. berdebat dengan pengacara terdakwa dari Jakarta, Putra Kaban, S.H.

(21a) Pamong biasanya saling mempergunjingkan soal uang pologoro dan upah pungut, sehingga kades yang pelit akan tersindir.

(22a) Jika kios baru diizinkan, nanti mempengaruhi yang lain.

**2. Frasa**

Wujud campur kode serumpun yang kedua adalah frasa. Frasa tersebut dapat bertipe endosentik maupun eksosentrik. Unsur campur kode berwujud frasa dalam dalam wacana bcrita daerah harian *Suara Merdeka* dapat dilihat pada data berikut.

1. Hal itu, kata dia, kembali pada aparat pemerintah *wani apa ora* menertibkan, seperti ketentuan yang berlaku. (SM, 30-6-200 L XVI).
2. hutan *mak bedhungus* ada pejalan kaki atau sepeda motor.  
   (SM, 10-12-2001, XXIII).
3. Tontowi memperkirakan suara anggota Dewan *ting cloneh*karena kurang sosialisasi keputusan yang diambil. (SM, 20-10-  
   2001, XIX).
4. Dia percaya Banyumas akan tetap arnan, karena  
   masyarakatnya *adem ayem* tak menghendaki terjadi keributan.  
   (SM, 30-5-2001, XX).

Pada data-data tersebut terlihat adanya pemasukan unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia yang berupa frasa. Pada data (23) - (26) terjadi pemasukan frasa *wani apa ora, mak bedhungus, ting cloneh,* dan *adem ayem.* Frasa *wani apa ora* pada data (23) merupakan frasa endosentrik koordinatif disjungtif. Frasa tersebut disebut frasa endosentrik karena berunsur inti, unsur intinya dua yaitu kata *wani* ‘berani’ dan *ora* ‘tidak’. Disebut disjungtif karena ada konjungsi *apa* ‘apa’ yang bermakna alternatif/pilihan. Frasa tersebut berpadanan dengan frasa ‘berani apa tidak’ dalam bahasa Indonesia. Frasa *wani apa ora* digunakan dalam konteks data (23) sebagai tantangan kepada aparat pemerintah untuk menunjukkan keberanian sesuai dengan ketentuan yang berlaku, Penggunaan bahasa Jawa pada data tersebut dimaksudkan karena bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mempunyai kadar emotif yang iebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Seorang penutur pada umumnya mempunyai keterikatan emosional yang kuat terhadap bahasa ibunya.

Frasa *mak bedhungus* pada data (24) merupakan frasa eksosentrik karena tidak berdistribusi paralel dengan salah satu unsurnya. Berdasarkan struktur internalnya frasa *mak bedhungus* terdiri atas penanda berupa preposisi *mak* 'dengan' dan petanda berupa adjektiva *bedhungus* 'tiba-tiba’. Jadi, frasa ini identik dengan frasa 'dengan tiba-tiba' dalam bahasa Indonesia. Frasa *mak bedhungus* dalam data (24) digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang terjadi secara mendadak. Penutur menggunakan frasa dari bahasa Jawa supaya konsepnya lebih terwakili dan nilai emotifnya lebih tinggi.

Pada data (25) frasa *ting cloneh* merupakan frasa endosentrik dengan unsur inti *cloneh* dan atributnya *(pa)ting.* Frasa ini berpadanan dengan frasa 'tidak seragam’ dalam bahasa Indonesia. Penggunaan frasa *ting cloneh* dalam data ini untuk menggambarkan perkiraan keadaan yang muncul dalam rapat Dewan akibat kurangnya sosialisasi keputusan yang telah diambil. Selain itu, juga menunjukkan warna lokal bahwa penutur berasal dari daerah yang menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari.

Frasa *adem ayem* pada data (26) merupakan frasa endosentrik dengan dua unsur inti yaitu *adem* 'tenang’ dan *ayem* 'tenteram’ dan berpadanan dengan frasa ‘tenang tenteram’ dalam bahasa Indonesia, Frasa ini digunakan oleh penutur untuk menggambarkan kondisi daerah Banyumas yang tenang tanpa gejolak.

Karena frasa *wani apa ora, mak bedhungus, ting cloneh,* dan *adem ayem* pada data (23) - (26) identik dengan frasa ‘berani apa tidak', 'dengan tiba-tiba’, 'tidak seragam’, dan 'tenang tenteram’, maka data (23) - (26) dapat diubah menjadi data (23a) – (26a) berikut

(23a) Hal itu, kata dia, kembali pada aparat pemerintah berani apa tidak menertibkan, seperti ketentuan yang berlaku.

(24a) Sering mereka mengalami, lagi santai-santainya melewati hutan (dengan) tiba-tiba ada pejalan kaki atau sepeda motor.

(25a) Tontowi memperkirakan suara anggota Dewan tidak seragarn karena kurang sosialisasi keputusan yang diambil.

(26a) Dia percaya Banyumas akan tetap aman, karena masyarakatnya tenang tenteram tak menghendaki terjadi keributan.

**3. Bentuk Baster**

Campur kode serumpun ada juga yang berwujud bentuk baster. Bentuk baster dalam campur kode serumpun adalah bentuk yang tidak asli yaitu kata berimbuhan yang bentuk dasarnya dari bahasa daerah (Jawa) dan mendapat irnbuhan dari bahasa lain yaitu bahasa Indonesia. Adapun bentuk baster dengan kata dasar dari bahasa Indonesia dan imbuhannya dari bahasa Jawa tidak dibahas karena konteks bahasa yang diapakai adalah bahasa Indonesia.

Adanya unsur campur kode berupa pemasukan bentuk baster dapat dilihat pada data berikut.

1. Dalam pertemuan 27 PAC se-kabupaten, mereka *memblejeti*kepengurusan DPC periode 1999-2001 di bawah Ketua Dewan  
   Tanfidziyah KH Imam Munchasir. (SM, 20-10-2001, XXIV).
2. Saat *menguleni* tidak kuat kalau pakai tenaga wanita. (SM, 20-  
   8-2001, XVIII).
3. Menurutnya, mahasiswa sudah *kebablasan,* etika sudah tidak  
   dipakai lagi dalam melakukan demo. (SM, 10-10-2001)

Pada data (27) dan (28) bentuk *memblejeti* 'membuka borok’ dan *menguleni* ‘mengaduk’ merupakan bentuk campur kode yang berupa pemasukan unsur-unsur yang berwujud baster, karena kata dasarnya *(blejet* dan *tilen)* berasal dari bahasa Jawa dan afiksnya dari bahasa Indonesia *(meng-i).* Begitu pula bentuk *kebablasan* 'melewati batas’ pada data (29). Bentuk *kebablasan* merupakan bentuk campur kode yang berupa pemasukan unsur-*unsur yang* berwujud *baster. karena kata dasarnya (bablas)* berasal dari bahasaJawa dan afiksnya dari bahasa Indonesia *(ke-an).*

Padan kata untuk bentuk baster *memblejeti, menguleni,* dan *kebablasan* adalah ‘membuka borok', ‘mengaduk’, dan ‘melewari batas’. Dengan demikian data (27) - (29) dapat diubah menjadi (27a) - (29a) berikut.

(27a) Dalam pertemuan 27 PAC se-kabupaten, mereka membuka borok kepengurusan DPC periode 1999-2001 di bawah Ketua Dewan Tanfidziyah KH Imam Munchasir.

(28a) Saat mengaduk tidak kuat kalau pakai tenaga wanita.

(29a) Menurutnya, mahasiswa sudah melewati batas, etika sudah tidak dipakai lagi dalam melakukan demo.

**4. Idiom**

Wujud campur kode serumpun dapat berupa idiom. Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana, 1983: 62). Jenis idiom yang ada adalah idiom penuh, sedangkan jenis lain tidak dijumpai dalam data. Unsur campur kode serumpun berupa idiom dapat dilihat pada data (30) - (31) berikut.

1. Sulaiman ketika diminta konfirmasi mengatakan dirinya terkena  
   *awu anget-nya.* (SM, 20-11 -200 J, XIV).
2. Menurut keterangan, korban saat itu datang menemui Nikita  
   sudah membawa *uba rampe.* (SM, 10-10-2001, XIII).

Pada data (30) terdapat idiom *awu anget.* Idiom tersebut berarti 'akibat/dampak/imbas’. Dalam konteks data tersebut; dimaksudkan untuk menunjukkan adanya dampak/akibat/imbas yang menimpa penutur dari perbuatan yang dilakukan oleh orang lain.

Pada data (31) terdapat idiom *uba rampe.* Idiom dari bahasa Jawa ini bermakna ‘perlengkapan untuk suatu hajat/keperluan’ atau ‘perlengkapan’. Dalam konteks data tersebut, idiom *uba rampe* dimaksudkan untuk rnenunjukkan kelengkapan syarat-syarat yang diperlukan untuk pengobatan penyakit yang diderita pasien/korban.

Jadi, idiom *awu anget* dan *uba rampe* pada data (30) dan (31) mempunyai padanan ‘imbas' dan ‘perlengkapan’. Oleh karena itu, data (30) dan (31) dapat diubah menjadi (30a) dan (3la) berikut

(30a) Sulaiman ketika diminta konfirmasi mengatakan dirinya terkena imbasnya.

(3la) Menurut keterangan, korban saat itu datang menemui Nikita sudah membawa perlengkapan.

**5. Klausa**

Wujud campur kode serumpun yang lain adalah pemasukan unsur yang *berupa klausa. Unsur yang berwujud klausa dapat termasuk campur kode jika* klausa tersebut tidak mendukung fungsi sendiri atau dengan kata lain klausa tersebut sudah menyatu dengan kalimat yang disisipinya. Unsur campur kode berupa klausa dalam data hanya dijumpai yang termasuk jenis klausa verbal, sedangkan jenis lain tidak dijumpai. Unsur campur kode yang seperti itu dapat dilihat pada data (32) dan (33) berikut

1. Bila pohon ditebang habis, saya khawatir akan *mbuang tilas*begitu pohonnya habis, habis pula persoalannya. (SM, 10-4-  
   2001, XVII).
2. Pengusaha muda yang kini memiliki omzet Rp30 juta itu  
   menuturkan sebelum mendirikan usaha sendiri *ngangsu kawruh*diproduksi bubut kayu Bojoriegoro selama lima tahuri. (SM, 30-  
   10-2001, XIII).

Pada data (32) terdapat klausa *mbuang tilas* yang bermakna ‘membuang jejak’. Klausa *mbuang tilas* termasuk klausa verbal karena intinya berupa verba, yaitu kata *mbuang* ‘membuang'. Klausa ini digunakan oleh penutur untuk menyatakan rasa kekhawatirannya terhadap para pelaku penebangan pohon model tebang habis yang akan rnembuang jejak. Setelah pohon ditebang habis dan dijarah kemudian mereka melarikan diri tanpa meninggalkan jejak sehingga kasusnya ikut lenyap.

Klausa *ngangsu kawruh* pada data (33) bermakna 'menimba ilmu’. Klausa *ngangsu kawruh* termasuk jenis klausa verbal karena intinya kata *ngangsu* 'menimba’ berkategori verba. Klausa ini digunakan oleh penutur dan menceritakan seorang pengusaha muda yang cukup berhasil. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, pengusaha muda itu menimba ilmu dulu diproduksi bubut kayu Bojonegoro selama lima tahun. Hal ini juga untuk menggambarkan bahwa untuk mencapai keberhasilan diperlukan perjuangan dan pengorbanan.

Oleh karena klausa *mbuang tilas* dan *ngangsu kawruh* pada data (32) dan (33) mempunyai padanan 'membuang jejak dan -menimba ilmu, maka data tersebut dapat diubah menjadi (32a) dan (33a) berikut.

(32a) Bila pohon ditebang habis, saya khawatir akan membuang jejak begitu pohonnya habis, habis pula persoalannya.

(33a) Pengusaha muda yang kini memiliki omzet Rp30 juta itu menuturkan sebelum mendirikan usaha sendiri menimba ilmu di produksi bubut kayu Bojonegoro selama lima tahun.

**E. Simpulan**

Berdasarkan bahasa sumbernya, campur kode dalam wacana berita daerah harian *Suara Merdeka* dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu campur kode serumpun dan campur kode takserumpun. Campur kode serumpun yang terdapat dalam wacana berita daerah harian *Suara Merdeka* dapat berwujud kata, frasa, bentuk baster, idiom, dan klausa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa.* Bandung: Angkasa.

Alwi, Hasan (Eds.). 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Anwar, H. Rosihan. 1984. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi.* Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Appel, Renne. 1987. "Code Switching and Code Mixing” dalam Edward Arnold (Ed.) *Language Contact and Bilingualism.* NV Advision of Hoddor and Stoughton, pp. 117- 127.

Assegaff, Dja'far H. 1991. *Jurnalistik Masa Kini.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Brown, Gillian and George Yule. 1984. *Discourse Analysis.* London: Cambridge University Press.

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistic Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur.* Bandung: Eresco.

Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1992. *Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia.

Ekowardono, B. Karno. 1994. *Hand Out Mata Kuliah Kajian Wacana.* Semarang: UNNES.

Haliiday, M.A.K. and Ruqaiya Hasan. 1979. *Cohesion in English.* London: Longman.

1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam*

*Pandangan Semiotik Sosial.* Terjemahan dari *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social Semiotic Perspective. (1989)* oleh penerjemah Asruddin Tou dan M. Ramlan. Oxford: Oxford University Press.

Hoed, Benny H. 1994. "Wacana, Teks., dan Kalima” dalam *Bahasawan Cendekia.* Jakarta: FSUI dan Intermasa.

Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics.* Melbourne: Cambridge University Press.

Jendra, Iwan. 1993. “Unsur Sisipan dalam Pemakaian Bahasa Bali dalam Aktivitas Seni Mabebasan di Bali” dalam Harimurti *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasan.* Jakarta: MLI.

Kachru, Braj B. 1978. "Toward Structuring Code Mixing: An Indian Perspective''. *International Journal of the Sociology of Language.* Vol. 16. Paris-New York: Mouton.

Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi.* Ende-FIores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana” dalam *Bahasa dan Sastra.* Tahun IV, No. 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa.* Ende-FIores: Nusa Indah.

1983. *Kamus Linguistik.* Jakarta: PT Gramedia.

Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat.* Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Depdiknas.

1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa

Wacana" dalam *Pellba edisi 6.* Yogyakarta: Kanisius.

Mackey, William F. 1972. “The description of Bilingualism” dalam Fishman *Reading in the Sociology- of Language.* Paris: Mouton.

Marasigan, Elisabeth. 1983. *Code Switching and Code Mixing in Multilingual Societies.* Singapore: Manna Singapore University Press.

Marcellino, M. 1993a. “Kata Pinjaman Bahasa Barat di Bahasa Indonesia” dalam Harimurti Kridalaksana (ed.). Jakarta: MLT.

1993b. "Analisis Percakapan *(Conversation Analisys):* Telaah

Tanya-Jawab di Meja Hijau” dalam Kaswanti Purwo (Ed.) *Pellba edisi 6.* Yogyakarta: Kanisius.

Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Gramedia.

Patmono SK. 1996. *Teknik Jurnalistik: Tuntunan Praktis untuk Menjadi Wartawan.* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. “Kode dan Alih Kode” dalam *Widyaparwa* No. 15. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

1982. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa.* Yogyakarta: Balai

Penelitian Bahasa.

1935 Komponen Tutur dalam *Perkembangan Linguistik di Indonesia.*

Jakarta: Penerbit Arcan.

1986. *Sosiolinguistik. Yogyakarta:* Fak. Pascasarjana Ilmu-ilmu Humaniora.

Poedjosoedarmo, Soepomo dan Laginem. 1985. *Bahasa Bagongan.* Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Poerwadarminta, W.J.S. 1967. *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang.* Jogjakarta: UP Indonesia.

Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ramlan, M. 1985. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif.* Yogyakarta: CV Kawono.

1987. *Sintaksis.* Yogyakana: CV Ka^ono.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

1993 *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar*

*Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press,

Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema.* Surakarta: Henary Offset.

1987. *Berbahasa dalam Situasi Diglosik.* Disertasi. Jakarta:

Universitas Indonesia..

Sutana. 1999. Alih Kode dan Campur Kode dalam Majalah *Djaka Lodhang* Yogyakarta: Balai Bahasa.